

**PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN
DARUL MUTTAQIN MANNANTI
KEC. TELLULIMPOE
KAB. SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :

ISMAIL. M
NIM. 150101066

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.
2. Sardiyannah, S.Ag, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai ditulis oleh Ismail. M Nomor Induk Mahasiswa 150101066, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad, tanggal 14 Juli 2019 M bertepatan dengan 11 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh Anis, M.Hum	Penguji I	(.....)
Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I	Penguji II	(.....)
Dr. Muh Judrah, M.Pd.I	Pembimbing I	(.....)
Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengesahkan,
Dekan FTK IAIM Sinjai

Dr. Hartanto Rahman, M.Pd.
NIDN. 990458

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلا والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
2. Dr. Amir Hamzah, M.Ag, selaku Wakil Rektor I yang telah membantu kelancaran akademik.
3. Dr. Ismail, M.Pd, selaku Wakil Rektor II yang telah membantu kelancaran akademik.
4. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang banyak memberikan masukan demi kelancaran pembuatan skripsi hingga selesai

5. Marsuki dan Maheria selaku orang tua yang banyak memberikan nasihat dan selalu mendoakan dalam kelancaran akademik.
6. Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I selaku pembimbing I yang banyak membantu dan membimbing, membantu dan mendukung hingga proses penyelesaian skripsi ini terwujud
7. Sardiyannah S.Ag, M.Pd.Iselaku pembimbing II yang banyak membantu dan mengarahkan hingga mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
8. Dosen dan seluruh pegawai Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, yang telah banyak membantu kelancaran akademik.
9. Kepala Madrasah, Guru-guru, dan para siswa Madrasah MA Muhammadiyah tengnga lembang yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa IAIM Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.
11. Teristimewa kepada Orang tua selaku pembimbing utama dalam rumah yang selalu turut mendukung dan mendoakan

saya selama ini sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, Juli2018

ISMAIL. M
Nim. 150101066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pembinaan Akhlak	12
B. Konsep Metode Pembiasaan Peserta Didik.....	15
C. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	35

F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Profil Pondok Pesantren	38
B. Bentuk Pembinaan Akhlak	41
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak	58
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

ISMAIL.M: NIM. 150101O66: Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kec. Tellulimpoe, Kab. Sinjai, Skripsi, Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIMuhammadiyah Sinjai, 2018.

Penelitian ini bertujuan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan pada santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kelurahan Mannanti

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan guru dan peserta didik di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti sebagai subjek, sedangkan peneliti sebagai observer. Data yang diambil dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) dalam proses penelitian .

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa terbagi menjadi dua Pertama, pembiasaan disiplin meliputi mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau pendidik, masuk masjid, maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca doa bersama-sama saat awal dan akhir pelajaran, menghafal Al Qur'an dan menghafal bacaan sholat , tidak boleh makan di dalam kelas saat jam pelajaran, minta izin saat keluar kelas pada jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, dan sholat berjamaah serta membuang sampah pada tempatnya. Kedua, memberi salam ketika bertemu , meminjami teman yang tidak membawa alat tulis, menjalin silaturahmi dan membantu teman atau orang lain yang membutuhkan.(2) Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode

pembiasaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik, dan lokasi pondok pesantren yang berdekatan dengan pondok pesantren. Adapun faktor pendukung adalah pendidik yang bisa di jadikan teladan, munculnya kesadaran peserta didik, pemberian hukuman dan secara rutin dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di lakukan dalam penelitian ini, maka dapat di berikan saran sebagai berikut: peneliti menyarankan kepada pesertadidik untuk mematuhi perintah pendidik dan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman dalam diri, dan saran kepada pendidik untuk selalu memberikan pembinaan tanpa ada rasa bosan dan jenuh dalam membina peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menetapkan variabel pendidikan sebagai salah satu hal yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia di belahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Pada hakekatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya

¹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 3

dengan cara mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar anak mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan tumbuh dewasa menjadi generasi yang salih dan salihah.

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.²

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kitab *Mauizhatul Mukminin* ringkasan dari *Ihya' 'Ulumuddin*, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya

²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 72.

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Menyampaikan suatu materi pembelajaran yang baik agar diterima peserta didik tidak terlepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting, selain tujuan, pendidik, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi. Dalam kata lain proses pembelajaran di kata sulit mencapai hasil manakala pendidik tidak menggunakan metode yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing. Oleh karena itu guru harus mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran. Pendidik yang tidak mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan peserta didik cepat bosan, mengantuk, dan bahkan peserta didik tidak mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.³ Dalam pembelajaran di madrasah selama ini para pendidik lebih menggunakan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat peserta didik akan menjadi bosan bila pendidik berbicara terus sedangkan para

³Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Cet. I Semarang: Rasail, 2007), h.55.

peserta didik duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain.⁴

Kebutuhan mengenai permasalahan keagamaan semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Karena itu pendidik harus tanggap, seorang pendidik harus tepat dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk menciptakan siswa yang berkualitas, berakhlak dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75

⁴Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.V; Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), h.124

%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.⁵ Dewasa ini banyak sekali konsep dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang mata pelajaran. Diantaranya metode ceramah, drill, tanya jawab, inquiri, discovery, belajar tuntas, problem solving dan sebagainya.

Pendidik tidak hanya memindahkan informasi pelajaran pada peserta didik, akan tetapi juga pelaksanaan pembinaan mental, penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik menjadi manusia dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Proses belajar mengajar yang baik akan menghasilkan banyak lulusan yang bermutu tinggi, akan tetapi untuk melaksanakan suatu proses belajar mengajar yang baik juga di perlukan pemikiran dan perencanaan yang sungguh-sungguh. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar tersebut bukan hanya tanggung jawab pendidik semata.

Sudah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, tapi sampai saat ini justru bangsa Indonesia

⁵ Depdikbud, *Dedaktik Metodik Umum*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, 1996), h. 40.

semakin mengalami degradasi karakter kebangsaan. Meningkatnya tindak kriminal dan semakin menjadi-jadinya korupsi kolusi, dan nepotisme (KKN) di bangsa ini, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang kehilangan jati diri. Belum lagi ancaman disintegrasi bangsa yang menggejala di berbagai daerah semakin menguatkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak dan moral. Pendidikan semestinya menjadi motor “perbaikan” sekaligus “pembentukan” karakter dan akhlak bangsa justru mengalami kegagalannya. Meskipun mengalami kegagalan, pendidikan masih menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk karakter yang baik dan menciptakan pribadi yang berakhlak melalui pembinaan akhlak melalui Metode Pembiasaan.

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah sebagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan

keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir-hampir sepakata filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab pendidikan akhlak jiwa pendidikan Islam, karna salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak al-kharimah.⁶Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran seperti mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karna proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran.⁷

Metode Pembiasaan ini untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang agama dan lingkungannya serta sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama serta memiliki akhlak terpuji, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Adapun kegiatan pembiasaan ini meliputi dzikir, doa,

⁶Ramayulis , *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Cet.VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 74-75.

⁷Wina Sanjaya, *Srategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. X; Jakarta: Kencana, 2012), h. 145.

syahadat, sholat berjamaah, sopan dan lain-lain. Dan di Darul Muttaqin itu muncul karena peserta didik yang baru membawa akhlak yang buruk, dan kebiasaan yang melenceng dari tuntunan Islam dan hanya mampu untuk memahami dan menghafal materi yang diajarkan, belum mampu untuk mengimplementasikannya atau mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, belum adanya kemandirian dalam diri anak. Oleh karena itu perlu adanya metode pembiasaan sebagai metode yang efektif dalam mengubah kebiasaan tercela menjadi kebiasaan yang terpuji, sehingga anak didik akan mempunyai akhlak yang terpuji. Kebiasaan-kebiasaan ini diterapkan dan dikembangkan di Darul Muttaqin Mannanti pada siswa karena mengajarkan materi pada peserta didik tidak cukup dengan ceramah atau dengan lisan, namun seorang pendidik hendaklah mempraktekkan langsung segala yang berkaitan dengan materi, sehingga peserta didik mudah faham dan merekamnya, maka mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari serta mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan seorang pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak

Melalui Metode Pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti Kec. TellulimpoeKab. Sinjai?
2. Bagaiman faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Darul Muttaqin Mannanti Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai?

C. Defenisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terarah dan menghindari kesimpang siuran pemahaman terhadap proposal skripsi ini, maka penulis akna memberikan pengertian terhadap kata-katayang di anggap penting, yaitu :

1. Pembinaan adalah kegiatan yang di lakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta, 1998), h.50

2. Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.⁹
3. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar.¹⁰
4. metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.¹¹

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan tentang pembinaan Akhlak melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mananti Kab. Sinjai.
 - b. Untuk mendeskripsikan peningkatan Akhlak yang baik melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara praktis
 - 1) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

⁹*Ibid*, h. 206.

¹⁰ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: rajawali Pers, 2015), h. 167.

¹¹Ramayulis , *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Cet.VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010),h.110

- 2) Menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis pribadi dan pihak-pihak lain yang berkompeten pengembangan pemikiran Islam dan pendidikan Islam.
- b. Secara teoritis
- 1) Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - 2) Sebagai media penelitian pembelajaran dalam berkarya ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang¹² memiliki arti membangun. Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian akhlak

Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi

¹²Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Ummat*, (Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 1971), h. 8.

baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.¹³

Pendapat lain mengenai akhlak menurut sebagian ulama yang disampaikan oleh Oemar Bakry, menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa ia merasa sulit (timbul dengan mudah)¹⁴

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.¹⁵

¹³Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h. 1.

¹⁴Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 212-213.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet, IV; Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982), h. 12.

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.¹⁶ Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatananitu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisamengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasimuda.

Materi yang dipergunakan dalam pembinaan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dimensi kedua yaitu dimensi ghairumahdah. Penekanannya pada suatu nilai saja yang ada dimensi ghairumahdah tersebut. Bukan berarti di luar dari dimensi tersebut dianggap lebih utama dan sudah tidak penting lagi. Namun

¹⁶Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Jakarta Press, 1995), h. 504.

penentuannyadidasarkan pada suatu asumsi nilai-nilai yang dikandung pada fitrahutama dalam kehidupan manusia untuk menjalankannya sesuai apayang disyariatkan dalam Al-Qur'an.

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara teknis, pembiasaan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode pemberitahuan (al-ikhbâr), penyampaian transmisional (at-talaqqi), dan penyimpulan dari pemikiran (istinbâth) serta pembiasaan. Contohnya adalah aqidah akhlak,sejarah, bahasa, hukum, filsafat, al-Qur'an hadis, fikih dan segala pengetahuan non-eksperimental lainnya. Model merupakan suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan pendidikan serta teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka model memiliki arti prosedur yang dipergunakan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan.¹⁷ Dengan demikian setiap pendidik dan tenaga kependidikan haruslah mengerti mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini sangat dianjurkan sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentu alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajarnya.¹⁸

Pembelajaran pembiasaan adalah metode pembelajarann yang konsisten dan terprogram.Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah tertib (pembiasaan: sholat tepat waktu, minggu bahasa, bersikap, danbertutur kata yang sopan). Terprogram menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan

¹⁷Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h.65-66

¹⁸Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), h.70

periodik (pembiasaan: perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan)¹⁹

Metode pembiasaan itu sendiri menurut para ahli pendidikan sebagai berikut:

- a. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, "metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak."²⁰
- b. Menurut Ramayulis, "metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik."²¹
- c. Menurut Armai Arief, "metode pembiasaan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik

¹⁹ArisShimin, 68 *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Medan: AR-RUZ Media), h. 83

²⁰Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur
Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 60

²¹Ramayulis , *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Cet.VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010).h.110

untuk menyadari model ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu.²² Dengan metode pembiasaan ini dimaksudkan bahwa seorang gurudapat mengarahkan serta mempengaruhi siswa dalam membiasakan perilaku terpuji menurut ajaran Islam secara terus menerus.

Inti metode pembiasaan ini sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya peserta didik dibiasakan membaca asmaul khusna sebelum proses pembelajaran dimulai agar ilmu yang didapat bermanfaat dan bisa diserap oleh peserta didik dengan baik. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offset, 1992), Cet. I, h. 144-145

kebiasaan sebagai salah satu metode pembelajaran yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.²³

2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

1) Dasar Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan ini memadukan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa, yaitu:

- (1) Pendidikan dengan adat kebiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.
- (2) Pendidikan dengan nasihat, metode ini digunakan untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial siswa melalui pemberian nasihat. Pemberian nasihat ini dapat memotivasi siswa dengan prinsip-prinsip Islam.
- (3) Pendidikan dengan memberikan perhatian dimaksud dengan pendidikan dengan memberikan perhatian

²³Imam Abdul Mu'min Sa'addudin, *Al_Akhlaqi Fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet. I, h. 68

adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam rangka pembinaan moralitas, di samping selalu memantau situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa.

- (4) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa, dia harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukan kesalahan siswa melalui pengarahannya, keramahan, atau perlu dengan kecaman dan hukuman yang mendidik.²⁴

2). Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai. Metode pembiasaan merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan pendidikan, serta memadukan beberapa metode pendidikan makatujuannya bertingkat dan bertahap.

Tujuan awal diterapkannya metode pembiasaan ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Alquran serta memiliki

²⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, Cet II. h.133

akhlak dan berbudi pekerti yang baik sesuai perintah agama Islam, mencapai tujuan diatas pihak sekolah menerapkan pendekatan pembiasaan yang baik untuk mendukung proses tercapainya tujuan awal dari diterapkannya metode pembiasaan ini. Mengajar dengan model pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan – kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.²⁵

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Alquran serta memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik sesuai perintah ajaran agama Islam, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dibenarkan oleh agama, adat, tradisi maupun negara, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

c. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), Cet. V, h. 124

Pembiasaan Islami yang diterapkan di madrasah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena *tsaqofah* atau kebudayaan ini menggunakan pendekatan pembiasaan pada peserta didik agar membiasakan sesuatu yang baik serta menghemat kekuatan manusia dalam melakukan sesuatu karena sudah terbiasa misalnya, membaca asmaul khusna sebelum belajar supaya kinerja otak bisa menyerap materi pelajaran dengan baik, dan membiasakan mengikuti kegiatan *mujahadah* untuk menjalin *silaturahmi* dengan orang lain. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Ditinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.²⁶

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu antara lain :

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan.

²⁶Arief , *Armai Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. I, h. 114.

- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu makin harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati peserta didik itu sendiri.
- 4) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.²⁷

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode pembiasaan

Sebagai suatu model pembelajaran, metode pembiasaan ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran tsaqofah ini adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

²⁷Ibid, h. 115.

Sedangkan kelemahan dalam metode pembiasaan adalah :

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh panutan yang baik bagi anak didik.
- 2) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.²⁸

c. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* didalam *kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. *Al-Khulk* disebut kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan keadaan tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut

²⁸Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : Angkasa Offset, 1990), h. 160.

orang yang dermawan sebagai pantulan dari keperibadian.²⁹

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya yang melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran
- b. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pertimbangan. Jikat setiap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal syara'. Maka ia di sebut akhlak yang baik. Dan jika perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut akhlak yang buruk.
- c. Ahmad Amin berpandangan bahwa yang di sebut akhlak ialah kehendak yang di biasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan

²⁹Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (Cet.III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), h. 1-2.

sesuatu, kebiasaan itu di namakan akhlak. Menurutnya khendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang sehingga mudah melakukannya.³⁰

Jika di perhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh defenisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuasa dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang di lakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperagai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

1. Ridho Allah Swt

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam senantiasa melaksanakan segala

³⁰Zakiah Darajat, *menumbuhkan minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita, dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001),h.35

perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karna mengharapkan ridho Allah.

2. Keperibadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

3. Perbuatan mulia dan terhindar perbuatan tercela
Dengan bimbingan hati yang ridhai Allah Swt dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.³¹

d. PESERTA DIDIK

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar. Konsep belajar dalam arti sesungguhnya tidak mesti tertuju pada peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti sekolah. Tidak juga berarti orang yang selalu

³¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 211-212.

membutuhkan guru untuk mengajar apa yang diketahuinya.³²

2. Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman peserta didik ini perlu disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, misalnya pada tingkat pendidikan dasar, demikian halnya apabila kurikulum akan diimplementasikan pada tingkat pendidikan menengah maka harus dipahami dulu perkembangan peserta didik pada pendidikan menengah. Setidaknya terdapat tiga hal berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang harus dipahami dan dipertimbangkan dalam implementasi KTSP, yaitu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, tingkat kecerdasan, kreatifitas, serta kondisi fisik.³³

3. Tujuan pembinaan peserta didik

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreatifitas;

³²Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jakarta: PT Grafindo Persada), h. 167-168.

³³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 49.

- a. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).³⁴

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan sampel yang diambil oleh peneliti sebagai langkah dalam kelanjutan suatu penulisan, Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (063111017). Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2010) yang berjudul *"Implementasi Model Pembiasaan Dalam*

³⁴Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 178.

Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus”, di dalamnya membahas tentang dimanadari model pembiasaan ini anak dibiasakan untuk berakhlak mulia danmembiasakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Ni'mah (3104298). Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul *”Implementasi Model Tsaqofah Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*”, didalamnya membahas tentang dimana implementasi dari model pembiasaan ini siswa dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.³⁵
- 3) *”Model Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”.Ditulis oleh Maulidya Ulfah (NIM: 03410097) Jurusan Pendidikan AgamaIslam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007. Dalamskripsinya disampaikan bahwa ada berbagai metode dalam

³⁵ Ainun Ni'mah, *”Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*”, Skripsi (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2009)

pembinaanakhlak diantaranya metode keteladanan, nasihat, dan hukuman.

4) *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”*. Ditulis oleh Diki Shofanuddin (NIM: G 000020034) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah mengenai penyimpangan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh peserta didik, seperti: kurang disiplin dalam mengerjakan sholat, berkelahi, merokok, dan lain-lain.

5) *Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MTs.N Janten Temon Kulon Progo”*. Ditulis oleh Khoiriyah DJ (NIM:97413497) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINSunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Dalam skripsinya disampaikan bahwaada upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam proses pengembanganpribadi peserta didik untuk diarahkan pada hal yang lebih baik yang mana subjek

penelitiannya adalah anak-anak usia remaja dengan metode kuantitatif.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada proses pembinaan akhlak. Skripsi ini lebih fokus pada aspek pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswayang diantaranya menerapkan pembiasaan salam, senyum dan sapa sertapembiasaan sholat dhuha yang diharapkan berimbas pada setiap aspek kehidupan yang dijalani oleh siswa. Dari segi pembahasan, skripsi ini khusus berisi tentang penerapan beberapa pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswayang dilaksanakan dan diterapkan di Darul Muttaqin Mannanti bagaimanakah cara pelaksanaanya, apakah siswa pembiasaan seperti pembiasaan klasik dimana siswa dibiasakan tanpa mengetahui maksud dan tujuanya, atautkah ada perubahan sesuai dengan perubahan zaman, serta implementasi metode pembiasaan ini terhadap pembinaan akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.³⁶ Sedangkan penelitian deskriptif adalah peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.³⁷

Sesuai dengan pendekatan di atas, penelitian ini merupakan penelitian konsep, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Muhajir membedakan studi pustaka menjadi dua: *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan. *Kedua*, adalah kajian kepustakaan yang

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 3.

³⁷Anton Bakker, et.al, *Metode Penelitian Filsafat*(Cet. II Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65.

lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. Dalam penulisan skripsi ini, penelitian yang digunakan lebih cenderung pada konsep kedua. Dalam hal ini, peneliti menggunakan serta memanfaatkan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Demikian juga dengan sumber data sebagai tempat untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan juga berasal dari literatur-literatur yang dapat berupa buku, majalah, artikel atau dokumen-dokumen lainnya.

B.Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peserta pesantren Darul Muttaqin Mannanti .

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Indepth interview(wawancara mendalam) Melakukan proses wawancara atau tanya jawab langsung dengan beberapa responden

2. Analisis dokumen yaitu penulis berusaha mendokumentasikan atau mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumentasi.³⁸
3. Observasi yakni merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan pengadaaan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

D.Instrumen Penelitian

Intrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan di gunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permuda olehnya dapat di katakan bahwa metode pengumpulan data erat kaitannya dengan intrumen untuk mengumpulkan data dalam setiap penelitian insrtrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini,intrumen yang di gunakan adalah;

1. Lembar wawancara,yaitu daftar pertanyaan yang di ajukan kepada sejumlah responden untuk memperoleh jawaban yang di inginkan.

³⁸Emizir, *Metodologi Penelitian Analisis Data*, (Cet.I. jakarta PT.RajaGrafindo Persada 2010), h. 37-38

2. Dokumenter, yaitu penelitian dengan cara menelaah dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti buku-buku serta media informasi yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.³⁹
4. Catatan Obsensi yakni untuk mengatur jadwal dan mendata kehadiran selama proses penelitian berlangsung.

E.Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif menghasikan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat di amati.aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁴

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.Dengan kata lain, analisis data yaitu langkah untuk memberikan

³⁹.Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Cet.IX;Yogyakarta: Ghaja mada universitypress, 2001) h.134

interpretasi dan arti data yang telah dikumpulkan sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentunya sangat banyak. Oleh karena itu agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data dan kehilangan fokus penelitian, maka peneliti berusaha memilah dan memilih data dengan cara mencari data-data yang relevan dengan fokus penelitian.

Setelah data terkumpul peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi, menafsirkan data dan membandingkan data dengan teori-teori terkait, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

1) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, NSPP 510073070010 berdiri pada tahun 1995. Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti beralamat di Jl. Pramuka No.6 Kel Mannanti, Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti mempunyai potensi di bidang ekonomi yaitu Penerbitan/Percetakan/Sablon karena berdekatan dengan pasar dan sekolah umum. Pendiri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Ustaz Muhammad Tahir Asran sekaligus menjadi Pimpinan Pondok Pesantren sampai sekarang.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin sampai sekarang tidak pernah berhenti mengalami tantangan dan kendala, di awal keberadaannya banyak tokoh masyarakat bahkan dari pemerintah setempat yang tidak mendukung keberadaannya. Namun demikian Bapak

Ustaz Tahir Asran beserta dengan teman-teman pembina tetap dengan penuh kesabaran berjuang demi hidupnya Pondok Pesantren Darul Muttaqin tersebut.

Selain hal tersebut, tantangan lain adalah tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat tetap berharap agar pengelolaan yayasan dapat perhatian khusus dari pemerintah dan tetap membina Madrasah demi meningkatnya kualitas dimasa yang akan datang.

Dari tantangan tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terbukti dari sejak berdirinya proses pembelajaran selalu berpindah-pindah, seperti di mesjid, di madrasah, di rumah dan dibangunan-bangunan yang tidak terpakai oleh masyarakat. Bahkan harus di bawah kolom rumah dan atas bantuan dari masyarakat dan pemerintah setempat tahun 2015 barulah memiliki gedung yang tetap yang beralamat di Mannanti.

Dari sejak lahirnya sampai sekarang, belum pernah mengalami pergantian pimpinan, masih di bawah pimpinan Ustaz Tahir Asran.

Visi Misi Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Visi: Terwujudnya lulusan Madrasah yang terampil, berilmu, berakhlak mulia berdasarkan iman dan takwa

Misi: 1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan kurikulum tercapai dan potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Menentukan kedisiplinan

3. Menanamkan Nilai-nilai ajaran Islam yang murni

2) Jumlah Peserta Didik Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, NSPP 510073070010 berdiri pada tahun 1995. Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti beralamat di Jl. Pramuka No.6 KelMannanti, TelluLimpoe, KabupatenSinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. PondokPesantren Darul Muttaqin Mannanti mempunyai potensi di bidang ekonomi yaitu Penerbitan/Percetakan/Sablon. Jumlahsanti di Pesantren Darul Muttaqin Mannantiadalah 120, dengan perincian jumlah santri pria berjumlah 52 orang dan santri perempuan berjumlah 68 orang, dengan tenaga pengajar berjumlah 8 orang.

Mayoritas peserta didik\santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah berasal Bantaeng, dan Gowa (malakaji, parangkeke, lembang bu'ne, dan cikoro).

B. Bentuk Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, yang dilaksanakan selamat hari dan ini merupakan berdasarkan data dari informan yang jelas. Adapun pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik dengan beberapa pertanyaan terkait pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.

Pertanyaan pertama peneliti bertanya tentang pembinaan akhlak peserta didik dilakukan kepada peserta didik dalam proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti selaku pembina putra pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti Ustaz As'ad mengatakan:

Pembinaan akhlak peserta didik di pesantren menerapkan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan karena mampu mengubah kebiasaan peserta didik bawahan dari keluarga, lingkungan,

dan masyarakat sebelumnya sebelum masuk ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Sedangkan menurut Ustazah Mujtahidah selaku pembina putri pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti mengatakan sebagai berikut:

“sejak lama metode pembiasaan di gunakan untuk membina santri putri karena cukup efektif dan efisien dalam pembinaan akhlak”

Sedangkan menurut Ustaz Ari selaku pembina putra pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti mengatakan:

Pengguna metode pembiasaan metode pembiasaan di pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti mulai dari dulu sampai sekarang sudah di implementasikan untuk melakukan pembinaan akhlak, metode pembiasaan sudah menjadi kebiasaan yang lakukan membina akhlak peserta didik yang baru.

Jadi, sebagai kesimpulan dari wawancara pembina putra dan pembina putri Ustaz As'ad, Ustaz Ari dan Ustazah Mujtahidah di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan akhlak peserta didik telah di lakukan di pesantren Darul Muttaqin Mannanti dapat mengubah kebiasaan peserta didik menjadi lebih baik dan cukup efektif dan efisien penerapannya pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti. Penerapan metode pembiasaan dalam membina

akhlak peserta didik harus di lakukan dengan konsisten, karena mengubah prilaku dan akhlak peserta didik bukan hal yang mudah, jika tidak di lakukan konsisten dan penuh kesabaran untuk membuahkan hasil yang maksimal.

Pertanyaan kedua peneliti bertanya tentang bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaandi Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti yang selam ini di implementasikan dalam membina akhlak yang baik peserta didik. Menurut Ustad As'ad selaku pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti menyatakan:

Langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah, pertama peserta didik di beri pemberitahuan dan ceramah untuk mengetahui tata tertib yang harus di laksanakan ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, kedua adalah mengawasi santri agar tidak melanggar tata tertib yang telah di beritahukan, ketiga adalah membina santri yang melanggar tata tertib dan memberikan pembinaan bagi santri yang melanggar

Sedangkang menurut Mujtahidah selaku pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti menyatakan :

Langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah, pertama menyampaikan

tata tertib yang akan di patuhi, kedua melatih peserta didik untuk mematuhi tata tertib , ketiga mengawasi peserta didik dengan memerintahkan satu atau dua orang peserta didik secara bergantian untuk mencatat temannya yang melanggar peraturan, keempat memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan yang telah di tetapkan.

Jadi, sebagai kesimpulandarihasilwawancara dari pertanyaan di atas adalah bahwa langkah-langkah pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Memyampaikan atau pemberitahuan tentang tata tertib yang akan di laksanakan
- 2) Melatih peserta didik untuk melaksanakan tata tertib
- 3) Mengawasi peserta didik
- 4) Memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar

Pertanyaan ketiga, peneliti bertanya kepada informan tentang bagaimana bentukakhlak yang buruk yang sering di lakukan peseta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib yang telah di tetapkan Pimpinan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, selaku pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Menurut As'ad menyatakan:

Bentuk akhlak yang buruk yang sering sering terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

adalah merokok, lambat ke masjid, tidak sholat jama'ah, makan dan minum sambil berdiri, dan saling mengejek.

Sedangkang menurut Mujtahidah selaku pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti menyatakan :

Bentuk kenakalan yang sering terjadi di pondok putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah sebagai berikut makan sambil berdiri, membantah pembina, lambat ke masjid, dan pencurian

Jadi, sebagai kesimpulan bahwa peserta didik di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti putra dan putri masih sering melanggar peraturan atau tata tertib misalnya, makan sambil berdiri, membantah pembina, lambat ke masjid, tidak ke masjid dan pencurian, sehingga pembina harus lebih giat mengawasi peserta didik yang melakukan pelanggaran dan memberikan hukuman agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pertanyaan keempat, peneliti kepada informan tentang bagaimana bentuk pembinaan melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti yang selalu digunakan setiap hari selama peserta didik berada di pondok pesantren

Menurut As'ad selaku pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

Bentuk pembinaan di pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Pembinaan akhlak terhadap Allah setiap hari santri Pondok Pesantren memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-quran, makan dan minum sambil duduk, saling menghormati, sholat lail, salat dhuha, salat berjama'ah di masjid dengan pengawasan para pendidik. Selain kegiatan diatas ada juga kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya hafalan, dan tafsir setiap setelah sholat subuh dan mengevaluasi santrinya yang melanggar dan memberikan bimbingan keagamaan kepada santri untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas keislaman pada diri peserta didik dengan tujuan untuk membina mental dalam usahanya untuk mencegah, mengurangi dan mengatasi akhlak yang buruk peserta didik melalui program-program kegiatan yang baik

Sedangkan, menurut Mujtahida pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

Bentuk pembinaan di pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Pembinaan akhlak di putri Dengan membiasakan peserta didik atau santri memberi salam kepada santri lainnya ketika bertemu di jalan menuju masjid, sekolah dan sumur, menghormati pembina, bertindak dan berucap yang baik dan kepada pendidik dan teman. Salah satu kedisiplinan yang di terapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti putri adalah berpenampilan rapi dan sopan

Jadi, sebagai kesimpulan dari informan yang di terima peneliti bahwa Bentuk pembinaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Pembinaan akhlak di putri dan putra :

- 1) Makan dan minum sambil duduk
- 2) Saling menghormati sesama teman
- 3) Melaksanakan sholat dhuha
- 4) bangun jam 03.00 untuk Sholat lail
- 5) Bertindak dan berucap kepada teman dan pembina secara baik
- 6) Berpenampilan rapi dan sopan
- 7) Membaca Al-Qur'an
- 8) Berdoa ketika ingin melakukan sesuatu
- 9) Membiasakan memberi salam ketika bertemu pembina dan sesama teman

Pertanyaan kelima peneliti kepada informan tentang bagaimana perubahan akhlak peserta didik setelah melalui metode pembiasaan yang di lakukan oleh pembina atau pendidik di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Menurut As'ad selaku pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

Perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak yang signifikan ke arah yang lebih baik, meski masih ada sebagian kecil masih ada kendala yang menghambat perubahan akhlak peserta didik, karena metode pembiasaan harus konsisten dalam penerapan dan perlu pengawasan yang baik

Sedangkan, metode pembiasaan membawa perubahan yang baik bagi peserta didik yang serius melakukan, memahami, dan mematuhi segala bentuk peraturan yang ditetapkan, pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Ustazah Mujtahida menyatakan:

Perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak kharimah contohnya peserta didik yang sebelum masuk ke pondok pesantren Darul Muttaqin sering makan dan minum sambil berdiri, mulai terbiasa dengan makan dan minum sambil duduk, itu hanya sebagian contoh yang bisa saya sampaikan mengenai pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.

Jadi, peneliti dapat mengambil kesimpulan Perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak yang signifikan ke arah yang lebih baik, meski masih ada sebagian kecil masih ada kendala yang menghambat perubahan akhlak peserta didik, karena metode pembiasaan harus konsisten dalam penerapan, perlu pengawasan yang baik dan metode pembiasaan ini

adalah cara yang efektif dan efisien dalam melakukan pembinaan akhlak. Dari hasil wawancara di atas diharapkan metode pembiasaan dapat berjalan lancar dan mampu mengubah akhlak santri menjadi lebih baik dan terjadi perubahan yang signifikan yang mengarah ke hal positif.

Pertanyaan keenam peneliti bertanya kepada informan apakah faktor penghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak yang ditemukan setelah melakukan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan. Menurut As'ad selaku pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

Faktor penghambat metode pembiasaan dalam pembinaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, tempat berdekatan dengan pusat keramaian dan penjualan sehingga banyak peserta didik yang keluar kawasan pesantren tanpa meminta izin kepada pembina.

Sedangkan, menurut Mujtahida selaku pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah kurangnya fasilitas pendukung misalnya, tempat wudhu dan sarana prasarana lainnya, selain itu, kurangnya kesadaran peserta didik kebiasaan yang di bawah dari kampung halaman

masih sering di lakukan misalnya, membantah dan mencuri

Jadi, sebagai kesimpulan adalah faktor penghambat metode pembiasaan dalam pembinaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, kebiasaan yang dari kampung halaman masih terbawa kedalam pondok pesantren tempat berdekatan dengan pusat keramaian dan penjualan sehigga banyak peserta didik yang keluar kawasan pesantren tanpa meminta izin kepada pembina.

Pertanyaan ketujuh peneliti bertanya kepada informan apakah faktor pendukung penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak yang di temukan setelah melakukan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan selama ini yang menjadi pendukung keberhasilan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan pembina putra Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti menyatakan:

Faktor pendukung metode pembiasaan dalam pembinaan adalah pendidik yang berakhlak yang baik, pemberian hukuman dan muncul kesadaran peserta didik mematuhi segala peraturan yang ada yang telahtetapkan oleh pondok pesantren walaupun pembina tidak berada di PondokPesantren Darul Muttaqin Mannanti.

Sedangkan, menurut Mujtahida pembina putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti memaparkan:

“Faktor pendukung pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah fasilitas pendukung yang memadai misalnya, tempat wudhu dan sarana-prasarana lainnya, selain itu, kesabaran keuletan, pengawasan dan pembinaan yang serius dalam pembinaan akhlak, ”

Jadi, sebagai kesimpulan adalah faktor pendukung metode pembiasaan dalam pembinaan adalah sarana prasarana atau fasilitas yang memadai, kesabaran yang tinggi, keuletan, pendidik yang berakhlak yang baik, dan muncul kesadaran peserta didik mematuhi segala peraturan yang ada yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren walaupun pembina tidak berada di pondok.

Penggunaan metode pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, peserta didik sangat senang dalam penerapan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti dalam membina akhlak peserta didik, cukup di senangi pendidik dan membawa perubahan yang signifikan menurut Ansar peserta didik asal Gowa kelas 3 MA Darul Muttaqin Mannanti menyatakan:

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sangat bermanfaat bagi kami peserta didik, karena

mampu melatih dan mengubah akhlak yang buruk kami sebagai peserta didik yang menjadi kebiasaan kami di kampung, dan saya sangat bersyukur dapat masuk di Pondok Pesantren Darul MuttaqinMannanti.

Sedangkan menurut Taufik asal Malakaji dan Rafli asal Bantaeng, peserta didik asal Malakaji menyatakan:

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sangat bermanfaat bagi kami peserta didik, dan terutama bagi perubahan akhlak misalnya, perkataan yang baik, sopan kepada yang lebih tua, saling menghargai dan makan dan minum sambil duduk, itu semua kami karena pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti.

Jadi, sebagai kesimpulan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sangat bermanfaat bagi kami peserta didik, karena mampu melatih atau mengubah akhlak yang buruk kami sebagai peserta didik, mampu membuat peserta didik mengalami perubahan akhlak ke arah yang lebih baik dan metode pembiasaan dapat membuat peserta didik senang dan bahagia. Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan pembina Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadit's sebagai bekal menjalani kehidupan di luar pondok setelah menjadi alumni.

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilaksanakan lembaga madrasah, dan Akhlak merupakan poin yang paling penting dalam agama Islam dan tidak lepas dari aspek praktiknya. Jadi tidak hanya kompetensi tentang pemahaman agama saja melainkan kompetensi praktik juga ditanamkan dalam pembelajaran peserta didik agar terjadi kesetaraan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Peserta didik dan pendidik merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan pemahaman tentang intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar. pendidik harus memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya kenakalan dan akhlak yang buruk, cara-cara dan metode pembiasaan harus selalu digunakan dalam pelaksanaan mengendalikan kenakalan dan akhlak peserta didik tersebut.

Pada realisasi metode pembiasaan yang di lakukan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti sangat bermanfaat bagi siswa untuk melatih dalam beribadah dan pembentukan akhlak, tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja ekstra dari guru untuk mengatur,

mengawasi dan membina peserta didik, karena peserta didik yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin terdapat adanya juga peserta didik yang nakal misalnya, makan dan minum sambil berdiri, tidak ke Masjid, tidak menghormati pembina, tidak memberi salam ketika bertemu. Disinilah peran pendidik untuk mengatur peserta didik agar tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan. Meskipun keadaan peserta didik tergolong akhlak yang buruk, berkat kesabaran, dan kegigihan pendidik atau pembina, kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan hampir diikuti oleh semua peserta didik yang ada. pendidik berperan di dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pembelajaran semata tetapi juga diantaranya:

- 1) Memotivasi yaitu memberi kata-kata yang membangun sikap optimis bagi peserta didik.
- 2) Membina yaitu dengan mengusahakan peserta didik supaya lebih baik
- 3) Membimbing yaitu member masukan atau arahan kepada peserta didik.

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilaksanakan lembaga madrasah, dan Akhlak merupakan poin yang paling penting dalam agama Islam dan tidak lepas dari

aspek praktiknya. Jadi tidak hanya kompetensi tentang pemahaman agama saja melainkan kompetensi praktik juga ditanamkan dalam pembelajaran peserta didik agar terjadi kesetaraan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Peserta didik dan pendidik merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan pemahaman tentang intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar. pendidik harus memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya kenakalan dan akhlak yang buruk, cara-cara dan metode pembiasaan harus selalu digunakan dalam pelaksanaan mengendalikan kenakalan dan akhlak peserta didik tersebut.

Dalam hal ini kebiasaan akhlak yang muncul banyak terjadi karena keadaan peserta didik yang masih dalam tahap penjelajahan diri atau perubahan masa. Karena psikologi mereka yang mendukung untuk memberontak dengan peraturan yang maka terjadilah kenakalan pada peserta didik tersebut. Selain faktor psikologis siswa kenakalan yang terjadi karena oleh faktor keluarga dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kenakalan. Sebagai contoh kenakalan yang muncul di lingkungan Pondok Pesantren. Dengan situasi

seperti inilah perlunya peranan pembinaan Akhlak memberikan metode pembiasaan yang bisa mengendalikan kenakalan siswa di dalam pembelajaran, di antara peran pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) pendidik mendiagnosa kebutuhan peserta didik, pendidik harus menaruh perhatian khusus terhadap peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas, antara lain yang berhubungan dengan minat para individu, akhlak, kebutuhan dan kemampuan mereka. Disamping itu pendidik juga harus menentukan bahan pelajaran dan metode yang dipilih dan diajarkan kepada peserta didik. Usaha-usaha tersebut akan membantu guru untuk melangkah kepada aktivitas berikutnya
- 2) Pendidik mengidentifikasi teknik-teknik penggunaan metodepembiasaan. Kegiatan ini dilakukan karena pendidik telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Hal ini dapat membantu pendidik dan peserta didik untuk dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien.
- 3) Pendidik mempersiapkan perencanaan metode secara khusus berhubungan dengan memotivasi peserta didik

untuk mengikuti proses pembinaan dengan baik dari pembinaan yang diberikan hari itu dan pada hari-hari berikutnya.

Pada realisasi metode pembiasaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti sangat bermanfaat bagi siswa untuk melatih dalam beribadah dan pembentukan akhlak, tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja ekstra dari guru untuk mengatur, mengawasi dan membina peserta didik, karena peserta didik yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin terdapat adanya juga peserta didik yang nakal. Jadi ketika tiba waktunya untuk sholat berjama'ah, mereka tidak langsung ke Masjid, tetapi malah pergi tidur di kamar dan sembunyi. Disinilah peran pendidik untuk mengatur peserta didik agar tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan. Meskipun keadaan peserta didik tergolong nakal, kurang berakhlak, berkat kesabaran, dan kegigihan pendidik atau pembina, kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan hampir diikuti oleh semua peserta didik yang ada. pendidik berperan di dalam proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pembelajaran semata tetapi juga memotivasi, membina dan membimbing.

Jadi, sebagai kesimpulan dari peneliti yang di dapat dari informan pembina Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti bahwa Bentuk pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi peserta didik atau santri adalah Pembinaan meliputi mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau guru dan masyarakat sekitar pondok maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan pembina saat bertemu, membaca doa bersama-sama saat awal dan akhir pelajaran, membaca Al Qur'an dan menghafal bacaan sholat sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama, tidak boleh makan di dalam kelas saat jam pelajaran, minta izin saat keluar kelas pada jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat Jumat berjamaah serta membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan pembiasaan kepedulian sosial yang meliputi pembiasaan kegiatan dana sosial (infak) kepada santri setiap hari Jumat, meminjami teman yang tidak membawa alat tulis, menjalin silaturahmi dan membantu teman atau orang lain yang membutuhkan.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Adapun pembinaan yang ditemukan oleh penulis yang melakukan penelitian secara partisipatif selama sepekan kerja di lapangan dengan berbagai metode seperti wawancara mendalam, pendokumentasian, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Berikut uraian hasil temuan tersebut,.

Dalam penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak adalah banyak mengalami tantangan baik itu, faktor pendukung dan penghambat kesuksesan penerapan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang di alami pembina putra dan putri.

Pada dasarnya dan konsepnya metode pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat dan luar biasa yang sudah diterapkan di berbagai lembaga Pendidikan dan Pesantren. Yang hari ini menjadi salah satu metode yang sukses menjadi metode untuk mengubah akhlak peserta didik yang semakin hari semakin kurang berakhlak dan beradab apabila dilakukan secara efektif dan efisien. Tapi harus ada faktor pendukung untuk menunjang kesuksesan proses pembinaan tersebut dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak .

Hadirnya metode pembiasaan yang diterapkan tidak lepas peran Pembina atau Pendidik berikut kembali penulis akan urai hasil temuan di lapangan. Dengan hasil temuan dilapangan penulis deskripsi yaitu faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan dan untuk menjawab uraian rumusan masalah. Ini digunakan untuk lebih memahami konteks faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh Pendidik dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti.

- a. Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan

Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga

Keluarga bagian contoh terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pendidikan agama dianggap paling penting karena sangat erat kaitannya

dengan keadaan akhlak siswa. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak hasil dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak.

Perkembangan anak usia dini sangat penting dipelajari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan anak-anak mereka bias maksimal baik secara fisik maupun secara psikologi. Pentingnya orang tua dan lingkungan bagi perkembangan anak memiliki tanggung jawab yang baik. Terlebih, meninjau perkembangan anak dan remaja karena banyak sekali yang melakukan kenakalan, penyalahgunaan narkoba, serta pergaulan bebas berdampak dari globalisasi yang tiap detik mengalami perubahan yang mengarah kepada hal negatif. Jadi, orang tua harus ekstra menjaga buah hatinya agar tidak terjerumus dalam keburukan akhlak dan moral.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Sebaliknya faktor keluarga bisa berpengaruh terhadap penghambat

pembinaan peserta didik di sekolah Ustaz Tahir Asran menyatakan:

Faktor keluarga bisa menghambat pembinaan akhlak untuk pemghambat pembinaan akhlak, hal itu dikarenakan: Pertama, kurang harmonisnya hubungan keluarga antara ibu dan bapak sehingga akibat kurang harmonisnya itu tidak ada komunikasi dengan anak. Kedua, Kurang kasih sayang seperti anak yang orang tua sibuk bekerja, dari segi materi mereka terpenuhi tetapi dari segi batinnya mereka itu sendiri. Ketiga, minimnya pengamalan ajaran nilai-nilai agama di keluarga tersebut, contoh tentang sering membantah kepada orang tua, sehingga ketika di pondok membantah pendidik atau pembina

Jadi di tarik kesimpulan, Faktor keluarga bisa menghambat pembinaan akhlak untuk berbuat kenakalan, hal itu dikarenakan kurang harmonisnya hubungan keluarga, kurang kasih sayang, dan minimnya pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor sosial masyarakat

Lingkungan di dalam masyarakat merupakan faktor yang terpenting, dalam mempengaruhi proses pembentukan mental dan pola pikir siswa yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Faktor

pergaulan dan adaptasi juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan dan keburukan akhlak peserta didik. Ustaz Tahir Asran mengatakan:

Walaupun di rumahnya bagus anaknya, tetapi kalau lingkungannya tidak mendukung itupun sangat berbahaya, karena lingkungan itu lebih tajam pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh di Pondok Pesantren. Dua komponen antara keluarga dan lingkungan itu sangat mempengaruhi membentuk kepribadian anak. Apalagi keadaan sekarang ini budaya anak tinggal dikota selalu mengarah seperti budaya pergaulan bebas, tawuran, dan mabuk-mabukan. Kalau dulu kita lihat seorang laki-laki dan perempuan berboncengan tanpa ada ikatan suami istri atau muhrimnya itu sangat tabu, tapi sekarang itu sudah membudaya tiap lingkungan ada dan bukan lagi tabu.

Dari penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti diatas di pahami bahwa, seorang anak yang kurang mendapat pendidikan akidah akhlak dari rumahnya maka mereka kurang tertanam jiwa keagamaan dan mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan yang benar, mereka akan mencari kesenangan dengan teman-temannya yang kurang baik sehingga mereka akan terbawa ke dalam arus pergaulan yang kurang baik.

3) Faktor Keterbatasan fasilitas

Menerapkan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti masih terkendala fasilitas, dan fasilitas merupakan faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan. Ustaz As'ad mengatakan:

Keterbatasan fasilitas sangat menghambat keefektifan peserta didik misalnya fasilitas tempat wudhu kurang memadai dengan jumlah santri sehingga, banyak santri yang terlambat ke masjid untuk sholat fardhu karena masalah tersebut

Jadi, salah satu faktor penghambat penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan santri adalah keterbatasan fasilitas.

4) Faktor kurangnya tenaga pembina

Peran pembina adalah bertugas mendidik dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga. Bimbingan, arahan, pengawasan dan arahan yang diperoleh dalam lingkungan pondok diharapkan akan dapat membentuk mental dan perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agamanya, jadi pembina mempunyai

peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, pengawasan yang ketat mampu mengurangi tingkat pelanggaran dan mengontrol perilaku dan akhlak peserta didik membutuhkan

Dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan harus memiliki tenaga pembina yang diungkapkan salah seorang pembina yang bernama Ustaz As'ad mengatakan:

Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti masih kurang tenaga pembina karena sebagian pembina yang tetap melanjutkan pendidikannya di Makassar, oleh karena itu kami merasa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan kurang maksimal di sebabkan kurang tenaga pembina di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, dan bahwasanya seluruh pembina harus dalam pengawasan peserta didik selama peserta didik bangun sampai tidur agar supaya pembinaan akhlak dapat tercapai dengan baik

Jadi, sebagai kesimpulan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan harus di buthkan pembina yang jumlah yang banyak agar penerapan metode pembiasaan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

5) faktor kurangnya kesadaran peserta didik

Dalam penerapan metode pembiasaan harus membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik agar dari pembiasaan itu, muncul kesadaran dari peserta didik dari dalam hatinya, agar menjadi bekal setelah keluar dari pondok pesantren karena banyak rintangan yang menghadang agar tidak tergoda dengan goda-godaan kehidupan dunia yang memperdaya sehingga akhlak baik yang terbangun di Pondok Pesantren tidak sia-sia.

Dalam penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah masih kurangnya kesadaran peserta didik dalam bertata tertib untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti dan masih banyak santri yang mengelabui pembina, Ustaz As'ad mengatakan:

Masih kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan pondok tanpa di awasi, misalnya keluar pondok tanpa izin, dan terlambat ke masjid ketika pembina tidak ke pondok

Kurangnya kesadaran peserta didik adalah faktor yang sangat mempengaruhi proses metode pembiasaan karena apabila tidak ada kesadaran yang timbul dari dalam diri peserta didik, pembinaan akhlak melalui

metode pembiasaan tidak akan terwujud dengan maksimal dan apa yang diharapkan.

6) Faktor Lingkungan

Dalam pembinaan akhlak melalui faktor lokasi yang strategis dapat membantu keberhasilan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan namun pondok pesantren berdiri di pusat keramaian yang diungkapkan salah seorang pembina putra Ustaz As'ad

Bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti berdiri pada pusat keramaian dan perbelanjaan yang sangat rawan peserta didik melakukan pelanggaran misalnya keluar pondok tanpa izin dan berkelahi dengan pemuda sekitar Pondok.

b. Faktor Pendukung pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan

Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

1) Pendidik yang berakhlak.

Seorang pendidik bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi harus juga, memiliki akhlak yang mulia. Menerapkan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti masih terkendala Ustaz As'ad mengatakan:

Penggunaan metode pembiasaan ini harus pembina yang bisa di jadikan teladan yang baik bagi peserta didik , dan pembina harus lebih taat dengan aturan yang di buat agar peserta didik terpacu untuk berakhlak yang baik dan mematuhi tata tertib yang ada.

Jadi, salah satu faktor pendukung Penggunaan metode pembiasaan ini harus pembina yang bisa di jadikan teladan yang baik bagi peserta didik , dan pembina harus lebih taat dengan aturan yang di buat agar peserta didik terpacu untuk berakhlak yang baik dan mematuhi tata tertib yang ada.

2) Munculnya kesadaran peserta didik

Dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan harus ada kesadaran yang muncul dari hati peserta didik , jadi walaupun ada pembina yang melihat atau tidak tetap mematuhi peraturan yang ada.

3) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman kepada peserta didik harus memperhatikan beberapa poin misalnya, hukuman harus bersifat mendidik dan edukatif atau hukuman tidak mempermalukan peserta didik, jangan menghukum dengan emosi, jenis hukuman yang di berikan harus jelas sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik

konsekuensi kesalahan yang di lakukan. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya dalam mengubah kebiasaan atau perilaku peserta didik dan hukuman harus di sampaikan dengan cara menyenangkan, tidak di sampaikan dengan cara menakutkan apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.

Dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan harus memiliki tenaga pembina bahwa pemberian hukuman kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelanggar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama Ustaz As'ad mengatakan:

Pemberian hukuman terhadap peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik, tetapi harus dengan memerhatikan hukuman apa yang pas untuk peserta didik dan dapat mendukung keberhasilan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti

Jadi, sebagai kesimpulan adalah Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah faktor keluarga, faktor sosial, kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga

pendidik, dan lokasi pondok pesantren yang berdekatan dengan pondok pesantren. Adapun faktor pendukung adalah pendidik yang bisa di jadikan teladan, munculnya kesadaran peserta didik, pemberian hukuman dan secara rutin dan berkelanjutan.

Upaya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Ustaz Tahir Asran mengatakan:

Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan bangun jam 03.00 untuk melaksanakan sholat lail
- 2) Membiasakan memberi salam ketika bertemu pembina dan sesama teman
- 3) Membiasakan tidak meninggikan suara ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua dari kita.
- 4) Membiasakan berkata jujur dan jangan berbohong walaupun bercanda
- 5) Membiasakan sholat dhuha
- 6) Membiasakan tepat waktu dalam berbagai pekerjaan
- 7) Membiasakan membaca Al-Qur'an setelah sholat fardhu
- 8) Membiasakan menghafal satu halaman dalam 3 hari
- 9) Membiasakan masuk masjid 10 menit sebelum azan.

Dari hasil wawancara diatasbahwadi Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti diharapkan metode pembiasaan dapat berjalan lancar dan mampu mengubah akhlak santri menjadi lebih baik dan terjadi perubahan yang signifikan yang mengarah ke hal positif dan pembina Pondok mengusahakan pada peserta didik biasanya dilakukan secara terus-menerus dan di butuhkan seorang untuk menjadi contoh atau teladan bersama-sama melakukan akhlak yang baik sesuai tuntunan Islam.

Dari hasil dokumentasi catatan kesalahan peserta didik selama 1 pekan dari catatan pembina Pondok Pesantren sebagai berikut:

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH
1	Tidak memberi salam ketika ketemu guru atau teman	3 Orang
2	Merokok	1 orang
3	Makan dan minum sambil berdiri	2 orang
4	Tidak berpakaian rapi dan sopan	3 orang

5	Bertengkar	2 orang
---	------------	---------

Dari keterangan data tabel di atas bahwa tergolong rendah, melalui metode pembiasaan dapat meniadakan tingkat kenakalan dan mampu meningkatkan akhlak santri atau peserta didik, dan mayoritas pelanggar ada peserta didik yang baru masuk ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti.

Dari dokumentasi, Program-program yang disarankan kepada pembin dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan menanam nilai akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti dengan membuat peraturan yaitu sebagai berikut:

- 1) Membiasakan memberi salam kepada pendidik dan peserta didik lainnya
- 2) Membiasakan sholat dhuha dan memberikan motivasi tentang keutamaan sholat dhuha
- 3) Membiasakan makan dan minum sambil duduk karena makan dan minum sambil berdiri adalah perbuatan syaitan
- 4) Membiasakan berpakaian rapi dan bersih karena kebersihan sebagian dari iman

- 5) Membiasakan saling menghormati sesama peserta didik dan mempererat persatuan.
- 6) Membiasakan sholat tertib dan tetap waktu
- 7) Menjauhi rokok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini. Di antaranya sebagai berikut :

1. Bentuk pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi peserta didik atau santri adalah Pembinaan meliputi mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau guru dan masyarakat sekitar pondok maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan pembina saat bertemu, membaca doa bersama-sama saat awal dan akhir pelajaran, membaca Al Qur'an dan menghafal bacaan sholat sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama, tidak boleh makan di dalam kelas saat jam pelajaran, minta izin saat keluar kelas pada jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, sholat berjamaah di Masjid, serta membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan pembiasaan kepedulian

sosial yang meliputi pembiasaan kegiatan dana sosial (infak) kepada santri setiap hari Jumat, meminjamkan teman yang tidak membawa alat tulis, menjalin silaturahmi dan membantu teman atau orang lain yang membutuhkan.

2. Faktor penghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik, dan lokasi pondok pesantren yang berdekatan dengan pondok pesantren. Adapun faktor pendukung adalah pendidik yang bisa di jadikan teladan, munculnya kesadaran peserta didik, pemberian hukuman dan secara rutin dan berkelanjutan.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran konstuktif bagi dunia pendidikan. Baik oleh pendidik maupun lembaga-lembaga pendidikan.

Pertama, kepada pemerintah yaitu :

1. Pendidikan harus menjadi instrumen sosial, yang berarti pendidikan haruslah mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan tak terlepas juga peran

pemerintah sebagai perpanjangan tangan dari seluruh rakyat Indonesia. Hal ini tentunya berguna bagi kehidupan anak, masyarakat dan bangsa kita.

2. Proses pendidikan tetap harus menyuguhkan suatu proses pemahaman nilai-nilai sosial yang ada. Pendidikan tidak hanya di posisikan sebagai ajang penanaman nilai kognitif saja, melainkan menjadi ruang di mana nilai-nilai sosial tersampaikan. Sehingga kepribadian anak terbangun karena proses pendidikan itu sendiri.

Kedua, kepada pendidik sebagai berikut :

1. Dalam proses pembinaan akhlak , pendidik harus memperbaiki perilaku, perkataan yang baik agar bisa di jadikan teladan bagi santri.
2. Pendidik haruslah tampil sebagai sosok yang memiliki yang berpengetahuan dan disiplin tinggi. Namun dalam proses mengajar pendidik tidak hanya sekedar memberi tahu informasi akan tetapi membawa peserta didik di mana mereka mampu memahami dengan jelas keberadaan suatu objek masalah yang di kaji. Selain itu pendidik berperan membangun dan

mampu menjadi suri tauladan atau contoh terbaik bagi anak dalam berakhlak mulia sesuai ajaran islam.

Ketiga, kepada orang tua dan masyarakat, haruslah mendapat perhatian dan pengawasan dalam berlangsungnya proses pendidikan, sebab tidak akan maksimal proses pembiasaan akhlak yang di berikan oleh pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang memiliki waktu terbatas. Sehingga peran serta dari orang tua dan masyarakat dalam membantu proses pembinaan akhlak sangat di butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992 .
- Abdussalam, Suroso. *Arah Dan Asas Pendidikan Islam*, Cet. I; Surabaya: Sukses Publishing, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2005.
- Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press, 2005.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksaa, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta, 1998.
- Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 2009.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- <https://makalahmu.wordpress.com> "keaktifan belajar", Diakses pada tanggal 20 April 2018
- Jumamta Hamdayama, *metodologi Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Muhaimin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010.
- Nahlawi, A. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Cet.V; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Republik Indonesia, UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Ramayulis, *Metodologi pendidikan Agama Islam*, Cet.VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sidi-Quintana, "Keaktifan Belajar Siswa" blogspot.co.id. diakses pada tanggal 20 April 2018.
- Suharyono dkk, *Strategi Belajar Mengajar 1*, IKIP Semarang Press, 1991.
- Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.
- Sumantri, Mulyani Dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. XIX; Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R dan D*, Bandung, CV Alfabeta, Cet 20, 2014.
- Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung : Angkasa Offset, 1990.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Informan : Muhammad Ari

Jabatan : Pembina Putri Pondok Pesantren Darul
Muttaqin Mannanti

Tanggal : 15 April 2018

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Darul Muttaqin
Mannanti

Pewawancara : Ismail M

1. Apakah pembinaan akhlak peserta didik dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti?
3. Bagaimana bentuk akhlak yang buruk yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
4. bagaimana bentuk pembinaan melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti ?
5. Bagaimana perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
6. Apakah faktor penghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?
7. Apakah faktor pendukung penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?

Hasil wawancara :

1. Pembinaan akhlak peserta didik di pesantren menerapkan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan sudah sejak berdirinya pondok pesantren.
2. langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah memberitahukan aturan kemudian mengimplementasikan aturan tersebut kemudian mengawasinya.
3. bentuk akhlak yang buruk yang sering terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah merokok dan keluar pondok.
4. Bentuk pembinaan di pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Pembinaan akhlak terhadap Allah SWT Setiap hari santri Pondok Pesantren memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-quran, makan dan minum sambil duduk, saling menghormati, sholat lail, salat dhuha, dan kegiatan sosial.
5. Perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak yang signifikan ke arah yang lebih baik, meski masih ada sebagian kecil masih ada kendala yang menghambat perubahan akhlak peserta didik, karena metode

pembiasaan harus konsisten dalam penerapan dan perlu pengawasan yang baik

6. Faktor penghambat metode pembiasaan dalam pembinaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, tempat berdekatan dengan pusat keramaian dan penjualan sehingga banyak peserta didik yang keluar kawasan pesantren tanpa meminta izin kepada pembina
7. Faktor pendukung metode pembiasaan dalam pembinaan adalah pendidik yang berakhlak yang baik, dan Pembina yang berakhlak

Mengetahui,

Muhammad Ari

Informan : Muhammad As'ad S.T

Jabatan : Pembina Putri Pondok Pesantren Darul
Muttaqin Mannanti

Tanggal : 16 April 2018

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Darul Muttaqin
Mannanti

Pewawancara : Ismail M

1. Apakah pembinaan akhlak peserta didik dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti?
3. Bagaimana bentuk akhlak yang buruk yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
4. Bagaimana bentuk pembinaan melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti ?
5. Bagaimana perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
6. Apakah faktor penghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?
7. Apakah faktor pendukung penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?

Hasil wawancara :

1. Pembinaan akhlak peserta didik di pesantren menerapkan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan karena mampu mengubah kebiasaan peserta didik bawahan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat sebelumnya sebelum masuk ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti
2. Langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah, pertama peserta didik diberi pemberitahuan dan ceramah untuk mengetahui tata tertib yang harus di laksanakan ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti, kedua adalah mengawasi santri agar tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, ketiga adalah membina santri yang melanggar tata tertib dan memberikan pembinaan bagi santri yang melanggar.
3. Bentuk akhlak yang buruk yang sering terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah merokok, lambat ke masjid, tidak sholat berjamaah, makan dan minum sambil berdiri, dan saling mengejek.
4. Bentuk pembinaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah Pembinaan akhlak terhadap Allah setiap hari santri Pondok Pesantren memulai kegiatan

belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-quran, makan dan minum sambil duduk, saling menghormati, sholat lail, salat dhuha, salat berjama'ah di mesjid dengan pengawasan para pendidik. Selain kegiatan diatas ada juga kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program pengajaran, misalnya hafalan, dan tafsir setiap setelah sholat subhu dan mengevaluasi santrinya yang melanggar dan memberikan bimbingan keagamaan kepada santri untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas keislaman pada diri santri dengan tujuan untuk membina mental dalam usahanya untuk mencegah, mengurangi dan mengatasi akhlak yang buruk peserta didik melalui program-program kegiatan yang baik

5. Perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak yang signifikan ke arah yang lebih baik, meski masih ada sebagian kecil masih ada kendala yang menghambat perubahan akhlak peserta didik, karena metode pembiasaan harus konsisten dalam penerapan dan perlu pengawasan yang baik

6. Faktor penghambat metode pembiasaan dalam pembinaan adalah kurangnya kesadaran peserta didik, tempat berdekatan dengan pusat keramaian dan penjualan sehingga banyak peserta didik yang keluar kawasan pesantren tanpa meminta izin kepada pembina.
7. Faktor pendukung metode pembiasaan dalam pembinaan adalah pendidik yang berakhlak yang baik, pemberian hukuman dan muncul kesadaran peserta didik mematuhi segala peraturan yang ada yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren walaupun pembina tidak berada di Pondok.

Mengetahui,

Muhammad As'ad S.T

Informan : Mujtahidah S.Pd.I

Jabatan : Pembina Putri Pondok Pesantren Darul
Muttaqin Mannanti

Tanggal : 15 April 2018

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Darul Muttaqin
Mannanti

Pewawancara : Ismail M

1. Apakah pembinaan akhlak peserta didik di lakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
2. Bagaimana langka-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti?
3. Bagaimana bentuk akhlak yang buruk yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
4. Bagaimana bentuk pembinaan melalui metode pembiasaan di Darul Muttaqin Mannanti ?
5. Bagaimana perubahan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti ?
6. Apakah faktor penghambat penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?
7. Apakah faktor pendukung penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak ?

Hasil wawancara :

1. Sejak lama metode pembiasaan di gunakan untuk membina santri putri karena cukup efektif dan efisien dalam pembinaan akhlak.
2. Langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah, pertama menyampaikan tata tertib yang akan di patuhi, kedua melatih peserta didik untuk mematuhi tata tertib, ketiga mengawasi peserta didik dengan memerintahkan satu atau dua orang peserta didik secara bergantian untuk mencatat temannya yang melanggar peraturan, keempat memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
3. Bentuk kenakalan yang sering terjadi di Pondok Putri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah sebagai berikut makan sambil berdiri, lambat ke masjid, dan melanggar peraturan lainnya.
4. Bentuk pembinaan santriwati di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah membiasakan santriwati memberi salam kepada santri lainnya ketika bertemu di jalan menuju masjid, sekolah dan sumur, menghormati pembina, bertindak dan berucap yang baik dan kepada pendidik dan teman. Salah satu kedisiplinan

yang di terapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti putri adalah berpenampilan rapi dan sopan

5. Perubahan akhlak peserta didik atau santriwati melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan akhlak yang signifikan ke arah yang lebih baik, meski masih ada sebagian kecil masih ada kendala yang menghambat perubahan akhlak peserta didik, karena metode pembiasaan harus konsisten dalam penerapan dan perlu pengawasan yang baik.
6. Faktor peghambat pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah kurangnya fasilitas pendukung misalnya, tempat wudhu dan saraprasarana lainnya, selain itu, kurangnya kesadaran peserta didik kebiasaan yang di bawah dari kampung halaman masih sering di lakukan misalnya, membantah dan mencuri.
7. Faktor pendukung pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan adalah fasilitas pendukung yang memadai misalnya, tempat wudhu dan sara prasaran lainnya, selain itu, kesabaran keuletan, pengawasan dan pembinaan yang serius dalam pembinaan akhlak.

Mengetahui,

Mujtahidah S.Pd.I



YAYASAN DARUL MUTTAQIN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
DARUL MUTTAQIN MANNANTI

Jl. Pramuka No. 6 Kel. Mannanti Kec. Tellulimpoe Kode Pos 92661 081342127759/085277049086

SURAT KETERANGAN

Nomor : 301/YDM/PPS/MN/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Al- Ustadz Muh Thahir Asrang**
NIP : -
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin
Alamat : Jl. Persatuan Raya, Kelurahan Mannanti

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Ismail. M**
Nim : 140101066
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI).
Alamat : Mannanti

Telah mengadakan penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul. "*Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kec.Tellulimpoe Kab. Sinjai.*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mannanti, 10 September 2018

Pimpinan



Al- Ustadz Muh. Thahir Asrang